

## Pengaruh Terapi *Modeling Partisipan* Terhadap Kemandirian Anak Dalam *Toilet Training*

Yeni Devita<sup>1\*</sup>, Tianni Parida Sitorus<sup>2</sup>

<sup>\*1,2</sup>STIKes Payung Negeri Pekanbaru

Correspondence Email : [yenidevita@payungnegeri.ac.id](mailto:yenidevita@payungnegeri.ac.id)

### Abstract

*Toilet training is one of the main tasks of toddlers. One of the behavioral therapy techniques for implementing toilet training is participant modeling. The purpose of this study was to determine the effect of participant modeling therapy on children's independence in toilet training. This type of research is quantitative with a quasy experiment design with a pretest-posttest design without control group design. The sampling technique in this study was purposive sampling. The number of samples is 24 people. The results showed that the average value of children's independence at the pre-test was 10.2 and the average score for the children's independence at the post-test was 11.7. Statistical test obtained p value = value 0.000 <  $\alpha$  (0.05). There is an effect of participant modeling therapy on children's independence in toilet training. It is hoped that parents should always improve their children's training so that they are more active in doing toilet training.*

**Keyword :** *Participant Modeling, Toilet Training, Child Independence*

### Abstrak

*Toilet Training merupakan salah satu tugas utama anak pada usia toddler. Salah satu teknik terapi perilaku pelaksanaan toilet training adalah modeling partisipan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi modeling partisipan terhadap kemandirian anak dalam toilet training. Jenis penelitian ini Kuantitatif dengan desain quasy eskperiment dengan rancangan pretest-posttest without control group design. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Jumlah sampel ada 24 orang. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kemandirian anak pada saat pre test adalah 10,2 dan nilai rata-rata kemandirian anak pada saat post test adalah 11,7. Uji statistik didapatkan nilai p= value 0.000 <  $\alpha$  (0.05). Ada Pengaruh Terapi Modeling Partisipan Terhadap Kemandirian Anak Dalam Toilet Training. Diharapkan kepada orang tua agar senantiasa meningkatkan latihan pada anak supaya lebih aktif dalam melakukan toilet training.*

**Kata Kunci :** *Modeling Partisipan, Toilet Training, Kemandirian Anak*

**Received:** 1 September 2020, **Accepted :** October 2020 - Jurnal Photon Vol.11 No.1

DOI : <https://doi.org/10.37859/jp.v11i1.2259>

**PHOTON** is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## 1. Introduction

Tumbuh kembang pada masabalita merupakan periode penting yang mempengaruhi perkembangan selanjutnya, seperti kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial dan emosional. Dalam teori perkembangannya bahwa anak *toddler* memasuki tahap anal ditandai dengan berkembangnya kepuasan (*kateksis*) dan ketidakpuasan (*antikateksis*) disekitar fungsi eliminasi (Buston & Septiyanti, 2017). Salah satu stimulasi penting dilakukan orang tua adalah stimulasi terhadap kemandirian anak dalam melakukan BAB dan BAK. Kebiasaan mengompol pada anak usia di bawah 2 tahun masih dianggap sebagai hal yang wajar. Anak mengompol di bawah 2 tahun disebabkan karena anak belum mampu mengontrol kandung kemih secara sempurna. Kebiasaan mengompol umumnya masih terbawa sampai usia 4-5 tahun (Ammelda, Novayelinda, & Erwin, 2014). Kegagalan dalam mengontrol proses berkemih dapat mengakibatkan mengompol pada anak. Pada anak umur empat tahun kondisi *sphincter eksterna vesika urinaria* sudah mampu dikontrol akan tetapi pada usia tersebut belum bisa mengendalikan buang air kecil. Hal tersebut disebabkan oleh salah satu faktor yaitu kegagalan dalam *Toilet Training* (Musfirah & Wisudaningtyas, 2013). Usia *toddler* (1-3 tahun) merupakan usia emas karena anak di usia ini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Pada masa ini anak dapat mengontrol bagian tubuhnya, kemampuan dalam berbahasa meningkat, dan pada fase ini juga berada pada fase anal dimana anak mulai mampu untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) (Ammelda et al., 2014). *Toilet Training* merupakan salah satu tugas utama anak pada usia *toddler*. Anak usia *toddler* harus mampu mengenali rasa untuk mengeluarkan dan menahan eliminasi serta mampu mengkomunikasikan sensasi BAK dan BAB kepada orangtua. Pada tahap usia *toddler* anak menghadapi konflik antara tuntutan orangtua dengan keinginan dan kemampuan fisik anak. Orang tua menuntut anak untuk mengendalikan keinginan BAK dan BAB serta melakukan buang air pada tempatnya, sementara anak ingin mengeluarkan begitu terasa ingin BAK dan BAB. *Toilet Training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. *Toilet Training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak (Mahmudah, Cahyati, & Wahyuningsih, 2013). Pelatihan toilet membantu anak-anak belajar untuk benar-benar mengosongkan kandung kemih mereka agar risiko ISK (Infeksi Saluran Kemih) tidak meningkat. Tindakan ini bertujuan untuk melatih anak buang air besar dan buang air kecil yang baik, bersih dan benar, seperti cara membersihkan kemaluan yakni secara luas dari depan ke belakang sehingga untuk mencegah terjadinya risiko ISK berulang

**Received:** 1 September 2020, **Accepted :** October 2020 - Jurnal Photon Vol.11 No.1

DOI : <https://doi.org/10.37859/jp.v11i1.2259>

**PHOTON** is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

harus memulai pelatihan awal *Toilet Training*. Proses pelatihan ini sangat berkaitan erat dengan peran orang tua. Orang tua berperan penting dalam aktivitas *self care*, dan orang tua perlu dibekali perilaku untuk bertanggung jawab dalam kemandirian anak, pembentukan kepribadian, dan memberikan pendidikan sehingga orang tua dapat mengerti dan terampil dalam melaksanakan pengasuhan terhadap anak-anaknya agar berperilaku baik dalam membimbing tumbuh kembang anak secara mandiri dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Kusumaningrum, Natosba, & Julia, 2011).

Kesiapan pada anak untuk melakukan *toileting training*, pengetahuan orangtua mengenai *toileting training*, dan pelaksanaan *toileting* yang baik dan benar pada anak, merupakan suatu domain penting yang perlu orangtua ketahui. Usaha untuk melatih anak dalam buang air kecil dan buang air besar dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh dan anak menirukannya secara benar, mengobservasi saat memberikan contoh *Toilet Training*, memberikan pujian saat anak berhasil dan tidak memarahi saat anak gagal dalam melakukan *Toilet Training*. Belajar melalui observasi dapat terjadi hanya dengan menonton modelnya saja dan melalui observasi tersebut seorang anak dapat belajar berperilaku. Anak kemungkinan tidak langsung memberikan respon (perilaku) yang langsung dapat diobservasi, tetapi anak menyimpan apa yang diobservasinya tersebut dalam bentuk kognitifnya (*cognitiveform*). Adapun bentuk *modeling* yang dapat dilakukan dalam melatih kemampuan perilaku anak dapat dilakukan melalui terapi perilaku (Ammelda et al., 2014).

Salah satu macam teknik terapi perilaku adalah *modeling partisipan*, teknik ini dipilih peneliti berdasarkan alasan sebagai berikut: teknik *modeling partisipan* memberi contoh sebuah perilaku yang akan diubah, sehingga kecemasan klien selama ini terhadap perilaku baru akan berkurang. Tahapan dari *modeling partisipan* sesuai prinsip keperawatan, yaitu: memandirikan klien sesuai fungsi yang masih ia miliki. Nelson (2011) menjelaskan bahwa teknik *modeling partisipan* ini menekankan kinerja *in vivo* pada tugas-tugas yang ditakutkan, dengan konsekuensi yang dimunculkan oleh kinerja sukses yang dianggap sebagai sarana utama bagi perubahan psikologis. Terapi perilaku *modeling partisipan* ini, diharapkan peneliti mampu merubah perilaku negatif terhadap kemandirian anak dalam *Toilet Training* sehingga anak mau melakukan *Toilet Training* tanpa alasan apapun. Menurut Bandura (1975 dalam Nelson, 2011) bahwa rasa percaya diri klien terhadap perilaku dalam *Toilet Training* sebaiknya diperkuat oleh kemampuan secara mandiri (Iswanti, 2011).

Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh Peneliti di Klinik Santo Yosef Duri, terhadap ibu-ibu yang anaknya yang berobat ke Klinik didapatkan data bahwa melalui wawancara terhadap 10

**Received:** 1 September 2020, **Accepted :** October 2020 - Jurnal Photon Vol.11 No.1

DOI : <https://doi.org/10.37859/jp.v11i1.2259>

**PHOTON** is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

orang ibu, dari 5 orang ibu yang anaknya di klinik Santo Yosef didapatkan bahwa 3 orang anak belum mampu mengatakan keinginannya untuk buang air, 2 orang anak sudah mampu mengatakan keinginannya untuk buang air. 2 orang anak buang air di kamar mandi tapi ditemani oleh ibunya dan 3 orang anak buang air di celana. Dari 5 orang ibu yang anaknya di TK didapatkan bahwa 1 anak belum mampu mengatakan keinginannya untuk buang air, 4 orang anak sudah mampu mengatakan keinginannya untuk buang air. 4 orang anak buang air di kamar mandi juga ditemani oleh ibunya dan 1 orang anak buang air di celana. Adapun jumlah kunjungan balita diatas umur  $\geq 3$  tahun yang berobat rawat jalan di Klinik Santo Yosef dalam waktu tiga bulan terakhir yaitu rata-rata sebanyak 31 orang. Dari 31 orang yang belum mampu melaksanakan *toilet training* pada anak tersebut sekitar 12% dari jumlah rata-rata kunjungan anak ke Klinik Santo Yosef.

Peneliti juga mewawancarai Ibu ibu lain di Klinik Santo Yosef, seorang Ibu mengatakan bahwa telah mengajarkan anaknya *Toilet Training* dengan memberitahu Ibu jika ingin pipis, tetapi sering gagal karena anaknya selalu memberitahu ibu setelah selesai pipis, apalagi jika pipisnya di karpet dan di sofa, kadang ibu tidak sengaja memarahi anaknya. Berbeda dengan Ibu lain, dengan cara yang sama memberi tahu Ibu jika ingin pipis terlebih dahulu, membuat anaknya sering menahan pipisnya, karena Ibu mengaku anaknya selalu takut dan menangis jika dibawa pipis ke toilet. Salah seorang Ibu lagi mengatakan bahwa anaknya jika di rumah sudah bisa pipis ke toilet, tetapi jika sudah dititipkan di Tempat Penitipan Anak, anaknya selalu pipis di celana dan akhirnya harus menggunakan diapers.

## 2. The Methods

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Quasy Eksperiment*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rancangan penelitian *Pre test- Post test*. Tempat penelitian ini dilakukan di Klinik Santo Yosef Duri pada bulan Agustus s/d Desember 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak-anak yang berobat ke Klinik Santo Yosef Duri dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Kriteria inklusi untuk sampel yaitu: anak berusia 3-6 tahun, dan bisa diajak komunikasi. Kriteria eklusi adalah anak dengan penyakit kegawatan. Instrument penelitian menggunakan modul modeling partisipan dan kuesioner kemandirian anak. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan cara peneliti mempraktekkan terlebih dahulu toilet training secara berulang-ulang minimal 3 kali pengulangan. Responden melihat dan mecontoh perilaku tersebut. Waktu yang dibutuhkan untuk satu responden kurang lebih 1 jam.

**Received:** 1 September 2020, **Accepted :** October 2020 - Jurnal Photon Vol.11 No.1

DOI : <https://doi.org/10.37859/jp.v11i1.2259>

**PHOTON** is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### 3. Result and Discussion

#### Hasil penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Umur

**Tabel 1. Distribusi frekuensi dan persentase Umur Responden**

No	Umur Responden	f	%
1.	3 Tahun	4	16,1
2.	4 Tahun	11	45,8
3.	5 Tahun	2	8,3
4.	6 Tahun	6	25,0
5.	7 Tahun	1	4,2
Jumlah		24	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur responden mayoritas yaitu pada usia 4 Tahun tahun sebanyak 11 orang (45,8%).

##### b. Jenis Kelamin

**Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	f	%
1.	Laki-laki	11	45,8
2..	Perempuan	13	54,2
Jumlah		24	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden mayoritas yaitu pada perempuan sebanyak 13 orang (54,2%)

##### c. Rerata nilai kemandirian anak dalam *toilet training*

**Tabel 3. Rerata nilai mean kemandirian anak dalam *toilet training* sebelum dan sesudah dilakukan tindakan terapi *modelling partisipan***

Peer group	Mean	Median	SD	Min-Max
Pre-Test	10,2	10,0	2,32	5,0 - 14,0
Post-Test	11,7	11,0	2,98	5,0 - 15,0

**Received:** 1 September 2020, **Accepted :** October 2020 - Jurnal Photon Vol.11 No.1

DOI : <https://doi.org/10.37859/jp.v11i1.2259>

**PHOTON** is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Tabel 3 menunjukkan bahwa kemandirian anak dalam *toilet training* sebelum dilakukan tindakan terapi *modelling partisipan* yaitu nilai rata-rata (mean) 10,2, standar deviasi 2,32 dan nilai terendah adalah 5,00 dan nilai tertinggi adalah 14,0. Sedangkan kemandirian anak dalam *toilet training* sesudah dilakukan tindakan terapi *modelling partisipan* yaitu nilai rata-rata (mean) sebesar 11,7, standar deviasi 2,98 dan nilai terendah adalah 5,00 dan nilai tertinggi adalah 15,00.

**Tabel 4. Pengaruh Terapi *Modeling Partisipan* Terhadap Kemandirian Anak Dalam *Toilet Training***

Peer group	Mean	SD	$\Delta$	T	p Value
Pre-Test	10,2	2,32	1,50	4,27	0,000
Post-Test	11,7	2,98			

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemandirian anak dalam *toilet training* pada saat *pre test* adalah 10,2 dengan standar deviasi 2,32, sedangkan nilai rata-rata *post test* adalah siswa 11,7 dengan standar deviasi 2,98 terdapat perbedaan nilai mean antara pengukuran kemandirian anak dalam *toilet training pre-test* dengan pengukuran kemandirian anak dalam *toilet training post-test* yaitu sebesar 1,50. Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai  $p = \text{value}$   $0.000 < \alpha$  (0.05) artinya ada Pengaruh Terapi *Modeling Partisipan* Terhadap Kemandirian Anak Dalam *Toilet Training* Di Klinik Santo Yosef Duri.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemandirian anak dalam toilet training pada saat pre test adalah 10,2 dengan standar deviasi 2,32, sedangkan nilai rata-rata post test adalah siswa 11,7 dengan standar deviasi 2,98 terdapat perbedaan nilai mean antara pengukuran kemandirian anak dalam *toilet training pre test* dengan pengukuran kemandirian anak dalam *toilet training post test* yaitu sebesar 1,50. Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai  $p = \text{value}$   $0.000 < \alpha$  (0.05) artinya ada Pengaruh Terapi *Modeling Partisipan* Terhadap Kemandirian Anak Dalam *Toilet Training* Di Klinik Santo Yosef Duri.

Keberhasilan intervensi toilet training pada anak akan berpengaruh secara fisik dan psikologis. *Toilet training* merupakan tugas perkembangan anak. Proses dan potensi hambatan juga dapat menjadi sumber utama dari stres. Pemahaman tentang kemampuan yang diperlukan untuk keberhasilan *toilet training* dan pendekatan yang baik kepada anak dapat membantu mengurangi stres dan dapat membantu orangtua dalam mengetahui apa yang harus dilakukan oleh orangtua. Penelitian yang dilakukan Mota dan Barros (2008) mengatakan bahwa apabila *toilet training*



dilakukan lebih awal sebelum waktu yang dianjurkan maka dapat menyebabkan stres pada anak selama periode ini dan dapat memperpanjang proses *toilet training*. Anak-anak yang belum pernah dilatih dengan benar tentang *toilet training* dapat mengakibatkan enuresis, ISK, disfungsi berkemih, sembelit, encopresis dan penolakan untuk pergi ke toilet lebih sering. *Toilet training* merupakan salah satu tugas perkembangan anak dan salah satu tantangan bagi orangtua dan anak-anak. Salah satunya tujuan dari *toilet training* adalah melatih anak untuk menjadi mandiri (Andriani et al, 2014).

Menurut Soetjiningsih (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak usia prasekolah terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dari diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi orangtua, sedangkan faktor intelektual ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada dari luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi pola asuh cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, dan pendidikan orangtua dan status pekerjaan ibu. Secara umum faktor tersebut erat kaitannya dengan kemampuan ibu dalam mengajarkan anak melakukan *toilet training*. Salah satu strategi yaitu terapi *modelling partisipan* (Fitri & Khairunnisa, 2016).

*Modeling partisipan* pada kelompok intervensi pada dasarnya mengajarkan pada pasien tentang ketrampilan dan aturan dari perilaku *toilet training*, selain itu sebagai pengingat atau isyarat bagi pasien untuk melakukan perilaku *toilet training*. Dalam terapi perilaku *modeling partisipan* perilaku kemandirian *toilet training* dapat ditingkatkan dengan metode pembelajaran perilaku baru melalui pengamatan dari seorang model, penambahan informasi melalui proses kognitif dan menghasilkan perubahan perilaku sesuai yang dimodelkan yaitu: perilaku kemandirian *toilet training*. Hal ini senada dengan uraian Nursalim (2009) tentang 4 komponen dasar dalam *modeling partisipan* yang dapat membentuk sebuah perilaku baru, yaitu: (1) Rasional, proses ini melibatkan pembelajaran secara kognitif dan melalui logika terhadap perilaku baru, (2) Demonstrasi model, model mendemonstrasikan satu bagian kemampuan, (3) Partisipasi terbimbing, setelah demonstrasi perilaku, klien diberi kesempatan dan bimbingan untuk menampilkan perilaku yang dimodelkan, (4) Pengalaman keberhasilan sebagai penguatan perilaku.

Berdasarkan pada pembahasan diatas maka peneliti berpendapat bahwa terapi perilaku *modeling partisipan* dapat direkomendasikan untuk diberikan kepada klien dengan penatalaksanaan kemandirian anak dalam *toilet training* dengan mengkombinasikan terapi

lainnya berupa terapi kemampuan dan terapi kelompok suportif, sehingga memungkinkan kemampuan dalam *toilet training* lebih maksimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa dari 24 responden, sebanyak 16 responden mengalami peningkatan kemandirian anak dalam *toilet training* di Klinik Santo Yosef.

#### 4. Conclusion

Terapi modeling partisipan sangat berpengaruh terhadap Kemandirian Anak Dalam *Toilet Training*. Anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil setelah diajarkan toilet training dengan model perilaku modeling partisipan. diharapkan orang tua meningkatkan perannya sehingga anak lebih aktif dalam melakukan *toilet training*.

#### Ucapan terima kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini, diantaranya anak-anak dan ibu yang telah bersedia menjadi responden, pihak pengelola klinik santo yosepduri, dan jajaran stikes paying negeri pekanbaru.

#### References

- Ammelda, r., Novayelinda, r., & Erwin. (2014). Pengaruh modeling media video dan gambar terhadap peningkatan kemampuan *Toilet Training* pada anak toddler. Universitas riau, 3, 2–3.
- Andriyani s, Ibrahim k, Wulandari s, c. A. (2014). Analisis faktor-faktor yang berhubungan *Toilet Training* pada anak prasekolah. Jurnal keperawatan, 2(1), 56–53.
- Beck, d. F. P., & Tatano, c. (2012). Resourch manual for nursing research (ninth edit). Philadelphia: lippincott williams & wilkins wolter kluwer health.
- Benhard, R. (2007). Skizofrenia dan diagnosis banding. Jakarta: FKUI
- Buston, e., & Septiyanti. (2017). Hubungan pendidikan dan sikap dengan keberhasilan *Toilet Training*. Mahakam nursing journal, 2(1), 18–27.
- Dea, d., Budiharto, i., & Hendra. (2017). Hubungan pola asuh orang tua terhadap pelaksanaan *Toilet Training* pada anak di paud lembaga pemberdayaan perempuan dan anak (lpa) yayasan mujahidin kota pontianak. Fakultas kedokteran universitas tanjung pura.
- Dharma, k. K. (2011). Metodologi penelitian keperawatan. Jakarta; trans info media.
- Fitria, i., & Khairunnisa. (2016). Hubungan penerapan *Toilet Training* terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun di tk sirajul huda kecamatan jeumpa. Jurnal kesehatan almuslim, (3), 14–18.
- Hastono, S.P. (2007). Analisis data kesehatan. FKM UI. Depok: Tidak dipublikasikan
- Hidayat, A. (2005). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta : Salemba Medika
- Hooman, N. Safaii, A. Valavi, E. Alavijeh, A. (2013). Toilet Training in Iranian Children. Iran J.

**Received:** 1 September 2020, **Accepted :** October 2020 - Jurnal Photon Vol.11 No.1

DOI : <https://doi.org/10.37859/jp.v11i1.2259>

**PHOTON** is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pediart, pril 2013. Vol. 3 No. 2.Pp : 154 – 158

- Indrawati, T. (2010). Pengetahuan ibu tentang *Toilet Training* dan pelaksanaan toilet train- ing pada balita usia 18- 36 bulan. Jurnal promosi kesehatan indonesia, 120–126.
- Iryanti, & Kamsatun. (2016). Pengaruh modul pemberdayaan keluarga tentang *Toilet Training* terhadap kemandirian eliminasi anak di paud. Jurnal keperawatan, 4(1).
- Istiqomah, K. (2016). Teknik modelling terhadap kemampuan *Toilet Training* anak cerebral palsy tklb/d-d1. Jurnal pendidikan khusus, 1–9.
- Iswanti, D. I. (2011). Pengaruh terapi perilaku *modeling partisipan* terhadap kepatuhan minum obat pada klien penatalaksanaan regimen terapeutik tidak efektif di rsjd dr. Amino gondo hutomo semarang. Fik, universitas indonesia, (21), 78884557.
- Kusumaningrum, a., Natosba, j., & Julia, e. L. (2011). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku orang tua dalam *Toilet Training* toddler. Fakultas kedokteran universitas sriwijaya.
- Mahmudah, u., Cahyati, w. H., & Wahyuningsih, a. S. (2013). Penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan *Toilet Training* pada anak. Jurnal kesehatan masyarakat, 8(2), 113–120. <https://doi.org/issn 1858-1196>
- Musfirah, m., & Wisudaningtyas, b. L. (2013). Penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan *Toilet Training* pada anak. Jurnal kesehatan masyarakat, 8(2), 113–120. <https://doi.org/issn 1858-1196>
- Nelson-Jones, R. 2011. Teori dan praktik konseling dan terapi. Edisi 4. Pustaka pelajar : Yogyakarta.
- Pambudi. (2006). Toilet Training pada Anak Usia Todler. dikutip dari [http://k34437h.multiply.com/journal/item/362/ Toilet\\_training](http://k34437h.multiply.com/journal/item/362/Toilet_training). Diakses tanggal 19 agustus 2018
- Parendrawati, D.P. (2008). Efektifits Terapi perilaku : Token ekonomi pada klien Defisit perawatan diri (DPD) di Rumah Sakit Marzoeeki Mahdi Bogor. Tesis FIK UI. Depok: Tidak dipublikasikan
- Polit, & Beck. (2012). Nursing research. Lippincott; williams & wilkins (vol. 34). <https://doi.org/10.1097/01.nmc.0000363684.43186.fe>
- Putri, m. A., & Purbaningrum, M. E. (2014). Hubungan pola asuh orang ua dengan keberhasilan *Toilet Training* pada anak usia pra sekolah di paud ra darussalamdesa kinandang bendo magetan. Jurnal online mahasiswa (jom).
- Rahayuningsih, s. I., & Rizki, m. (2012). Kesiapan anak dan keberhasilan *Toilet Training* di paud dan tk bungong seuleupoek unsyiah banda aceh. Idea nursing journal, 274–284.
- Sears, dkk (2006). Psikologi Sosial. (Alih Bahasa: Michael Adrianto), Jakarta: Erlangga
- Suherman. (2010). Buku Saku Perkembangan Anak. Jakarta:EGC
- Syamrotul, i. (2015). Gambaran pengetahuan dan sikap ibu sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang *Toilet Training* anak usia 2-5 tahun di desa beji kecamatan kedungbanteng kabupaten banyumas. Jurnal medsains, 1(1), 35–42.
- Syari, E., Chandra, F., & Risma, D. (2015). Gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang

**Received:** 1 September 2020, **Accepted :** October 2020 - Jurnal Photon Vol.11 No.1

DOI : <https://doi.org/10.37859/jp.v11i1.2259>

**PHOTON** is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

pelaksanaan *Toilet Training* pada anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja posyandu kelurahan sukamaju kecamatan sail kota pekanbaru. Jom fk, 2(2), 1-16.

Ward, S., Duehn, W., (1999). Participant modeling in a sexual abuse prevention program. The University of Texas at Arlington

Warlenda, s. V., & Sari, r. N. (2017). Pengetahuan ibu berhubungan dengan pelaksanaan *Toilet Training* pada anak usia 3-5 tahun di paud islam cerliana kota pekanbaru tahun 2016. Jurnal kesehatan komunitas, 3(7), 105-109.

Zaivera, F. (2008). Mengenali dan memahami Tumbang Anak. Yogyakarta: Katahati